

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

L I T E R A

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Pengembangan Konflik Tokoh Perempuan dengan Strategi Pemertahanan Diri dalam Prosa Fiksi Indonesia..... 167-182
Yuni Pratiwi

PENGEMBANGAN KONFLIK TOKOH PEREMPUAN DENGAN STRATEGI PEMERTAHANAN DIRI DALAM PROSA FIKSI INDONESIA

Yuni Pratiwi

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
email: yunipratiwi_fsum@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan kualitatif. Kesimpulan umum yang dapat dikemukakan adalah bahwa perempuan melaksanakan pemertahanan diri terhadap konflik dengan alasan mencegah deharmonisasi sosial maupun psikologis. Tokoh perempuan dalam prosafiksi Indonesia berfungsi sebagai alat bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasan. Untuk mengembangkan karakterisasi tokoh, pengarang menghadapkan tokoh perempuan pada berbagai konflik kehidupan. Pengarang menggunakan teknik mengembangkan karakter tokoh yang memiliki kemampuan melakukan pemertahanan diri terhadap konflik melalui upaya merefleksikan kearifan sikap dalam memecahkan masalah. Kemampuan tokoh tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup, pendidikan, adat, prinsip hidup, dan agama yang diyakininya.

Kata kunci: tokoh perempuan, pemertahanan, konflik, deharmonisasi sosial/psikologis

THE DEVELOPMENT OF FEMALE CHARACTERS' CONFLICTS THROUGH SELF-DEFENSE STRATEGIES IN INDONESIAN FICTIONAL PROSE

Abstract

This study aims to describe female characters' self-defense against conflicts. It was carried out using the qualitative approach. The general finding shows that women use the self-defense against conflicts to avoid social and psychological disharmony. Female characters in Indonesian fictional prose serve as authors' means of expressing ideas. To develop characters' characterization, authors make female characters face a variety of conflicts in life. They use techniques to develop characters with capabilities of defending the self against conflicts through an attempt reflecting an attitudinal wisdom in problem solving. The characters' capabilities are attributable to life experience, education, tradition, life principles, and religions they believe in.

Keywords: female characters, defense, conflict, social/psychological disharmony

PENDAHULUAN

Fiksi dipahami sebagai perpaduan hasil pengamatan terhadap kehidupan manusia, pemikiran, perenungan, dan kreasi imajinasi pengarang yang kemudian disampaikan kepada pembaca dalam suasana yang menyenangkan. Fiksi memberi pengalaman kemanusiaan yang mendalam, baru, dan disajikan dengan

dengan estetika pemakaian bahasa. Horatius dalam Sudjiman (1988:12), menyatakan bahwa karya sastra bersifat *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat. Karya sastra dikatakan menyenangkan karena sastra bisa memberikan hiburan dan sekaligus membawa pembaca ke dunia baru, dunia imajinatif yang diciptakan oleh pengarangnya. Sastra dikatakan

bermanfaat karena di dalamnya terpancar pengalaman jiwa yang *sublime* (agung), tinggi, hebat, sehingga dapat memberikan pengalaman kejiwaan yang mendalam kepada pembaca. Di dalam fiksi, peran tokoh perempuan dihadirkan dalam bentuk konflik atau kontras, dan tegangan atau kontradiksi (Neale, 2009: 14). Untuk menghidupkan tokoh perempuan, tokoh harus dihadapkan pada masalah, sehingga tokoh perempuan mengalami konflik, baik secara terbuka maupun tertutup. Pengembangan tokoh hampir selalu dilakukan dengan menghadapkan pelaku cerita dengan persoalan dirinya, seperti digambarkan oleh Eagleton (2010:233) ketika menjelaskan pandangan Freud jika digunakan sebagai sudut pandang dalam kajian fiksi, bahwa "Di mana *id* pernah berada, di situ akan ada *ego*. Di mana laki-laki dan perempuan seakan dilumpuhkan oleh kekuatan yang tak dapat mereka mengerti, di situ akal dan penguasaan diri akan bertakhta."

Kehadiran dunia perempuan dan laki-laki serta persoalan yang timbul di dalamnya tetap menjadi daya pikat tersendiri bagi penulis prosa fiksi (selanjutnya disebut fiksi). Dunia kehidupan kaum perempuan dimanfaatkan oleh penulis fiksi untuk memilih tokoh perempuan dan masalah krusial yang dihadapinya sebagai titik tolak pengembangan tema. Tokoh perempuan dalam fiksi digunakan penulis sebagai "juru bicara" untuk menyampaikan gagasan yang pada gilirannya menjadi sumbangan pengembangan pemikiran atau ide-ide yang menyangkut kehidupan perempuan, membangun karakter, dan memberi alternatif pemecahan masalah kehidupan pada kurun waktu tertentu.

Perempuan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan yang terus berubah dan terekam dalam fiksi. Munculnya konflik merupakan dinamika kehidupan individu atau dalam membangun keharmonisan dan menjaga keseimbangan hidup. Meskipun individu,

kelompok masyarakat, dan pemerintah telah berusaha membangun sistem kehidupan ideal, namun dunia kehidupan perempuan belum sepenuhnya terlepas dari berbagai masalah. Usaha untuk membangun kehidupan ideal dilakukan oleh perempuan antara lain dengan melakukan pemertahanan diri terhadap konflik, baik konflik dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, alam, bahkan dengan Tuhan.

Dalam fiksi, tokoh utama perempuan dengan karakter yang kuat akan berusaha bertahan dengan berbagai cara agar konflik tidak berkembang secara terbuka atau tertutup. Konflik terbuka adalah konflik yang dapat teramati secara fisik. Tokoh berkonflik akan berusaha membela diri secara verbal maupun fisik. Konflik terbuka ini terealisasikan antara lain dalam wujud pertengkaran, perkelahian, sidang pengadilan. Sebaliknya, konflik tertutup adalah konflik yang tidak teramati secara fisik. Wujud konflik tertutup ditemukan antara lain dalam wujud perasaan saling mendendam, saling membenci, saling ingin menjatuhkan, dan saling menyimpan perasaan amarah.

Perempuan dalam fiksi dicitrakan dalam dua dimensi. Pertama, perempuan dicitrakan sebagai sosok lemah lembut, sabar, pasrah, mampu bertahan dalam penderitaan, tidak memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat, dan penurut. Kedua, perempuan juga dicitrakan sebagai tokoh yang aktif, cerdas, berinisiatif, dinamis, dan kritis. Pola-pola watak ini menjadi titik tolak bagi tokoh untuk menjalin relasi untuk mengembangkan sosialisai diri. Melalui pemilihan dan pengambilan peran dalam menjalin relasi untuk pengembangan sosialisai ini, perempuan diuji kemampuan dirinya untuk memecahkan setiap konflik atau masalah yang dihadapinya.

Penelitian tentang konflik yang dihadapi tokoh perempuan dalam prosa fiksi pernah dilakukan oleh Darma (2008) yang melaporkan bahwa pola-pola psikol-

ogis tokoh perempuan sangat berperan dalam pengambilan setiap keputusan untuk mengatasi konflik kehidupan yang dihadapinya. Penelitian Zulvarina (2007) yang melaporkan bahwa gejala perilaku abnormal yang dilakukan oleh tokoh perempuan menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kelainan pada sisi psikologis yang disebabkan perasaan jenuh terhadap kesenangan duniawi serta rutinitas hidup, kesepian, perasaan, dan perasaan terabaikan.

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik, yang mencakup cerita fiksi Indonesia. Tujuan umum tersebut dapat dirinci menjadi pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik dengan: (1) diri sendiri, (2) perempuan lain atau kelompok tokoh (masyarakat), (3) alam, dan (4) Tuhan.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks fiksi yang menggambarkan upaya pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik yang menimpa dirinya. Sumber data penelitian ini berupa 7 fiksi yang terdiri cerpen, roman, dan novel yang dipandang mewakili prosa fiksi Indonesia yang ditulis pada periode 1920-an, 1930-an, 1980-an, 2000-an, dan mutakhir. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti melakukan pengumpulan dan penafsiran makna data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Moleong, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemertahanan Diri terhadap Konflik dengan Dirinya Sendiri

Konflik yang dialami tokoh perempuan dapat berupa konflik dengan diri

sendiri. Upaya pemertahan diri terhadap konflik dengan diri sendiri memiliki beberapa tujuan, yaitu. (a) mempertahankan perasaan cinta pada kekasih, (b) memelihara perasaan cinta kepada suami dan keluarga, (c) mempertahankan cita-cita, dan (d) mempertahankan adat istiadat.

Pertama, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan diri sendiri untuk mempertahankan perasaan cinta pada kekasih. Dalam novel *Belenggu* karya Sanusi Pane yang diterbitkan pada akhir tahun 1930-an ditemukan usaha pemertahanan diri tokoh Rohaya terhadap konflik dengan dirinya sendiri ketika ia tidak bisa melupakan rasa cintanya kepada Kartono, seorang dokter yang sudah beristri. Hal tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut.

Sampai terdengar olehku, engkau di Betawi sini menjadi dokter.....Terbit ingin hatiku bersua dengan engkau dengan zaman dahulu, zaman aku masih gadis, masih putih bersih..... untuk bersua sekejap saja. Aku pura-pura sakit. Ketika engkau memeriksa aku, terbit nafsuku sedialala hendak mencoba engkau, hendak merasa menang, hendakkan engkau takluk, tunduk sebagai laki-laki lain. Engkau menahan, aku merasa kesal akan perbuatanku hendak mencoba mengotorkan ingatanku....kalau engkau sebagai laki-laki lain juga...sinar bintangku, ingatanku ke zaman dahulu berlumpur pula.....aku akan runtuh sama sekali, tiada peganganku lagi." (BLG/ KD/ 50,51)

Pada kutipan di atas, tokoh Rohaya melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan dirinya sendiri karena dihadapkan pada dua hal yang dilematis, yakni mempertahankan perasaan cinta yang sesungguhnya telah gagal ataukah berkompromi dengan akal untuk melupakan Kartono. Rohaya baru mengakhiri konflik ini ketika ia mendapatkan jawaban

bahwa ia tidak mungkin untuk mendapatkan cinta Kartono dan hal inilah yang mendorongnya untuk menghadapi hidup dengan lebih realistis, yakni dengan menyadari bahwa keinginan untuk menggoda dokter Kartono adalah pikiran kotor, perbuatan yang “melumpuri” cintanya yang dulu yang dianggapnya suci.

Kedua, pemertahanan tokoh perempuan terhadap konflik dengan diri sendiri untuk memelihara perasaan cinta kepada suami dan keluarga. Perubahan sikap acuh tak acuh atau tidak peduli dari seorang suami terhadap seorang isteri tentu dilatarbelakangi antara lain, oleh kesibukan kerja, menekuni hobi, atau mengalihkan perhatian kepada wanita lain. Apabila sikap tidak peduli tersebut disadari oleh seorang isteri yang masih memiliki cinta dan kepedulian pada sang suami, sikap tersebut dapat menjadi pemicu munculnya perasaan kesedihan karena terabaikan. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Tini menelungkup, menekankan mukanya pada bantal. Hendak menangis air mata tiada hendak bercucuran. Di dalam hatinya pedih tiada berhingga, jiwanya seolah-olah lemas tenggelam, tiada sadarkan dirinya. Tiba-tiba terdengar oleh telinganya sayup-sayup suara biola, lambat laun menitis dalam hatinya, membangunkan jiwanya kembali. Dia berbalik dengan cepat. “Kartono main biola,” katanya sama sendirinya. Dipasangnyanya telinganya baik-baik: *Mondscheinsonate*. Karang-an lagu Beethoven, ketika putus asa, kehilangan cinta.....Dia tersenyum, masa Kartono masih cinta juga....., ah, dia hendak bangun.....seperti..... menghampirinya, ah, badan merasa lemah, terasa tertahan oleh perasaan di dalam hati. Dia terlentang kembali. Matanya terpandang oleh piano di sudut kamar. Sudah lama tiada dibuka-buka. Sudah lama tiada dibuka-buka, berulang-ulang dalam hatinya.

Sejak pabila mulai, dia tiada main piano lagi....., pikirannya tertahan, lambat-lambat,....sejak pabila kami tiada sama-sama main lagi. (BLG/KD/64)

Pada kutipan tersebut, tokoh Tini sebagai istri Kartono berjuang melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan diri sendiri ketika menghadapi kenyataan bahwa suaminya berselingkuh dengan perempuan lain (Rohaya). Sebagai seorang istri, Tini dilanda rasa sedih dan cemburu. Rasa cemburu merupakan bukti Tini mencintai Katono. Tini meluapkan kesedihan hatinya dengan merenung dan menangis apa yang sudah menimpanya. Ketika Kartono memainkan lagu Beethoven melalui gesekan biolanya, Tini teringat akan kebiasaan mereka, Kartono dan Tini, bermain bersama, Kartono menggesek biola dan Tini mengiringinya dengan piano. Ingatan inilah membawa Tini pada kesadaran bahwa Kartono masih mencintainya. Sikap Tini tersebut menunjukkan pemertahanan dirinya terhadap konflik yang menyimpannya karena memelihara perasaan cinta kepada suami dan keluarga.

Ketiga, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan diri sendiri karena mempertahankan cita-cita. Dalam cerita pendek *Riam* karya Korrie Layun Rampan; Tokoh Rufisari Ding Liah dihadapkan pada dua kenyataan yang saling bertolak belakang: memilih tetap tinggal di dusunnya di pedalaman Kalimantan dan mengabdikan diri sebagai petugas kesehatan ataukah mengikuti ajakan kekasihnya untuk menikah, tinggal di Jakarta, dan membuat kaki palsu untuk menyambung kakinya yang telah diamputasi ketika mengalami kecelakaan perahu saat mengunjungi pasiennya, seperti kutipan teks berikut.

“Sudah aku korbankan kesenangan dan keinginan pribadi, Ku. Tak lagi aku bisa meliuk di atas lantai tarian

karena kakiku diamputasi. Bukankah kau ingat, kita sampai bertemu dan berkenlan karena aku sebagai penari? Setelah diamputasi, tak mungkin aku mampu berdiri. Tapi aku masih bisa hidup karena aku dapat menyalurkan keahlianku untuk mengobati orang sakit. Itu suatu anugerah." (RAM/KD/92)

Rufisari mengokohkan pertahanan diri terhadap konflik dengan diri sendiri dengan cara mengambil keputusan menjadi perawat di lingkungan tempat tinggalnya, merelakan berpisah dengan Dongku Laiq Puti, kekasih yang sudah melamarnya. Kepercayaan diri Rufi terhadap perjalanan cintanya tidak ada lagi karena kedua kaki palsunya dan cintanya pada Dongku harus disimpannya. Impiannya untuk menjadi seorang perawat dan memajukan puskesmas dengan peralatan yang canggih dan jalan yang layak sehingga ketika ada warga yang sakit tidak perlu melewati riam yang ganas pada arus sungai yang amat deras. Hal tersebut merupakan wujud pemertahanan diri Rufisari yang sangat kuat ketika dia menghadapi konflik dengan dirinya sendiri karena mempertahankan cita-citanya.

Keempat, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan diri sendiri karena mempertahankan adat istiadat. Roman *Sitti Nurbaya* ditulis oleh Marah Rusli pada tahun 1920-an dengan latar budaya Minangkabau bukan sekadar sebagai tempat, tetapi juga berfungsi sebagai referensi pengarang dalam mengembangkan kisah yang dialami tokoh cerita. Budaya Minangkabau digunakan oleh para tokoh cerita sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, misalnya untuk mengatur pernikahan, yaitu tentang norma pernikahan pada adat Minangkabau pada tahun 1920-an. Pada zaman tersebut, pernikahan dilakukan dengan mempertimbangkan

kelompok sosial. Kaum bangsawan laki-laki lazimnya menikahi lebih dari seorang perempuan. Perempuan yang dipilih sebagai isteri pun berasal dari kelompok yang sama pula. Hal ini dapat menaikkan prestise seorang bangsawan laki-laki di tengah-tengah masyarakat. Meskipun pada umumnya kaum perempuan tidak ingin suaminya menikahi perempuan lain, namun kenyataan ini terpaksa diterima dengan berlapang dada dengan alasan untuk memegang teguh adat. Bahkan kaum perempuan dari kalangan bangsawan akan terusik hatinya jika saudara lelakinya hanya memiliki seorang isteri. Hal tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut.

Pekasih apakah yang telah diberikan istrimu itu kepadamu, tidaklah kuketahui; hingga tiada tertinggalkan olehmu perempuan itu; sebagai telah terikat kaki tanganmu olehnya. Sekalian penghulu di Padang ini beristri dua tiga, sampai empat orang. Hanya engkau sendirilah yang dari dahulu, hanya perempuan itu saja istrimu tidak berganti-ganti, tiada bertambah-tambah. Bukankah baik orang berbangsa itu beristri berganti-ganti, supaya kembang keturunannya? Bukankah hina, jika beristri hanya seorang saja? Sedangkan orang kebanyakan, yang tiada berpangkat dan tiada berbangsa, terkadang-kadang sampai empat istrinya, mengapa pula engkau tiada? (STN/KD/22)

Pada kutipan tersebut, tampak amarah dan kegelisahan hati Rubiah, karena kakaknya hanya memiliki seorang isteri. Ia mengalami konflik dengan diri sendiri, apakah membiarkan kakaknya tetap dengan pilihannya ataukah menyampaikan keinginannya agar sang kakak menikah lagi untuk mempertahankan adat. Dalam situasi yang pelik ini, pilihan Rubiah adalah menjaga adat. Dalam pandangan Rubiah, adat merupakan sendi kehidupan

bersama yang harus dipertahankan. Dalam tata aturan adat Minangkabau pada zaman itu seorang lelaki dapat memiliki empat orang isteri. Jumlah isteri ini sekaligus menjadi prestise seorang bangsawan yang kaya.

Sosok perempuan yang dipilih pengarang dalam penulisan fiksi adalah perempuan muda dengan status lajang, menikah, dan lajang hingga menikah. Perempuan lajang yang ditampilkan sebagai tokoh misalnya, Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan Ruffisari Ding Liah dalam *Riam* karya Korrie Layun Rampan. Perempuan ditampilkan sebagai sosok perempuan dewasa yang telah menikah misalnya, Tini dalam novel *Belunggu* karya Armijn Pane. Perempuan yang dimunculkan sejak lajang hingga menikah dengan penggambaran sebagai perempuan dengan bentuk tubuh dan paras yang cantik antara lain Siti Nurbaya dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan Larasati dalam *Burung-Burung Manyar* karya Romo Mangunwijaya.

Tokoh perempuan dalam prosa fiksi Indonesia diasuh dan dibesarkan dengan nilai-nilai dan pranata sosial kehidupan yang bersumber adat istiadat dan agama. Sebagian besar tokoh hidup dan dibesarkan dengan tata nilai yang bersumber dari adat istiadat meskipun secara formal menganut agama tertentu. Pada karya-karya tertentu, misalnya *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman, ditemukan tokoh-tokoh yang menganut agama Islam dan hidup dengan berpegang pada syariat Allah SwT. Agama menjadi pedoman dan tujuan kehidupan, tidak sebatas kehidupan dunia yang bersifat sementara, tetapi hingga kehidupan akhirat yang kekal. Alam spiritualitas yang berasal dari sumber nilai tertentu inilah yang menjadi energi bagi tokoh perempuan untuk melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan diri sendiri sehingga perempuan tetap mampu memilih jalan keluar yang paling bijaksana dari masalah

yang dihadapinya.

Pada umumnya, tokoh perempuan dalam fiksi yang ditulis pada zaman prakermerdekaan hingga awal kemerdekaan masih bersikukuh memegang adat istiadat. Peningkaran, ketidakpedulian, dan pergeseran-pergeseran perilaku dan sikap terhadap adat istiadat dapat menimbulkan amarah dan kegelisahan pada tokoh perempuan. Kemarahan dan kegelisahan tersebut didorong oleh perasaan bersalah karena tidak dapat memelihara tatanilai budaya yang telah membesarkannya.

Tokoh perempuan memiliki perasaan ikut bertanggungjawab untuk menjaga atau mengukuhkan adat nenek moyang yang telah membesarkannya. Meskipun pada perkembangannya ditemukan juga tokoh perempuan yang belum paham terhadap tatanilai pada adat nenek moyang mereka, tetapi mereka harus bersikap patuh melaksanakan upacara ritual mengikuti perintah perempuan yang telah berusia lebih tua dan kukuh menjaga adat, meskipun ia tidak memahami maknanya. Sikap perempuan tersebut sesuai dengan pendapat Subardini (2007:96) yang menyatakan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang bermoral dan pemikir mampu mengintegrasikan berbagai unsur kebudayaan. Roman *Siti Nurbaya*, novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Matahari di Atas Gili, *Burung-Burung Manyar* dapat dikatakan sebagai fiksi yang merepresentasikan ketaatan perempuan terhadap nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat. Nilai-nilai ini pula yang digunakan oleh tokoh untuk melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan diri sendiri. Ketaatan kepada adat merupakan karakteristik kultural, memiliki kecenderungan mampu mewartakan berbagai kebutuhan spiritual dari keanekaragaman keyakinan dan muncul untuk menjawab kebutuhan kerohanian manusia. Spiritualitas ini menjadi jiwa setiap tindakan ritual sehingga menimbulkan sikap *keramat*, baik pada kelakuan manusia itu sendiri,

instrumen (peralatan) budaya, maupun tempat penyelenggaraan ritual budaya tersebut.

Strategi Pemertahanan Diri terhadap Konflik dengan Tokoh Lain

Pengembangan kisah dalam penulisan fiksi dilakukan oleh pengarang dengan melibatkan para tokoh dalam interaksi sosial, sehingga muncul peluang menimbulkan konflik sosial. Pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik dengan tokoh lain atau anggota masyarakat bertujuan untuk: (a) menjalin hubungan dan status sosial, (b) menjaga hubungan anggota keluarga, dan (c) menjaga kehormatan dan harga diri.

Pertama, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan tokoh lain/masyarakat untuk menjalin hubungan dan status sosial. Peperangan tidak hanya meninggalkan kisah duka dalam keluarga karena terpisah dengan ayah, anak, atau saudara laki-laki yang berangkat ke medan pertempuran; tetapi juga memisahkan dan bahkan memporakporandakan hubungan asmara gadis dengan pemuda yang dicintainya. Kepedihan Teto atas wafatnya sang ayah dan kekejaman tentara Jepang yang telah menjadikan ibunya yang jelita sebagai *gundik* mendorong Teto mengambil sebuah keputusan nekat dengan bergabung pada tentara NICA. Motivasi utama Teto bukan untuk mengkhianati tentara republik, melainkan untuk melakukan balas dendam kepada tentara Jepang. Keputusan ini yang membuat ia juga harus terpisah dengan kekasih hatinya, Larasati yang dipanggil Atik. Kepergian Teto yang tanpa kabar ini telah menimbulkan kesedihan di hati Atik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kepada Mas Teto.” Ah Atik yang baik hati. Toh ia masih ingat padaku. Merdeka (apa-apaan ini) Mas Teto! Ibu telah mengungsi ke Yogya, ke tempat kakaknya di jalan Cemorojajar. Kalau MasTeto mau mencari perlin-

dungan, di tempat paman pasti Mas Teto *welkom*. Ayah dan Atik sekarang menyumbang seapa-adanya di kantor perdana menteri RI. Atik cuma jadi juru ketik kecil yang tak punya arti. Ayah bertugas entah, sering kian kemari Yogya-Jakarta. Mas Teto sekarang dimana? Sudah sejak bulan Juni kau kami cari. Ibu yang kau pondoki juga tidak tahu. Pindah pondokan katanya. Tetapi Atik tahu, suatu saat Mas Teto pasti menengok ke lubang kunci di dinding ini, tentu. Nah, kami tunggu. Khususnya adikmu Atik. Semoga Tuhan selalu beserta Mas Teto dan negara kita, yang masih muda ini. Merdeka!” (BBM/KM/57, 58)

Pada kutipan tersebut Atik menulis sebuah catatan pada selembar kertas ukuran kecil dan diselipkan ke dalam lubang kunci. Atik berharap, jika suatu saat Teto mengunjunginya ia akan menemukan tulisan tersebut. Perilaku Atik tersebut menunjukkan pemertahanan diri Atik ketika ia mengalami konflik dengan orang yang dicintainya. Atik tidak membuat konflik terbuka dan berusaha mengatasinya dengan melakukan tindakan yang dipandang lebih sopan dan sesuai etika pergaulan dalam masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, seseorang yang membuat konflik terbuka dipandang *asor* (rendah, hina). Konflik harus diatasi secara bijak dengan membuat orang lain paham atas kesalahannya dan tanpa memermalukannya atau mengindap perasaan bersalah.

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, pemertahanan diri tokoh Noura terhadap konflik dengan keluarganya dilakukan untuk menjaga jalinan hubungan kasih sayang dalam keluarga. Noura sengaja menyembunyikan segala siksaan dari ayah dan kakaknya agar masyarakat yang tinggal di sekitar rumah tidak mengetahuinya. Gadis ini tidak melakukan perlawanan secara

terbuka dan hanya bisa menangisi serta menutupi semua deritanya. Tekanan batin yang amat dahsyat inilah yang mendorong Noura menceritakan penderitaannya kepada sahabatnya, Maria dan Fahri agar ia dapat meringankan penderitaan dan mengurai konflik yang dialami dengan keluarganya. Pemertahanan diri ini dilakukan untuk membangun kesan bahwa keluarganya memiliki jalian hubungan sosial antar anggota keluarga yang wajar dan harmonis sebagaimana kutipan berikut.

Puncak derita Noura adalah enam bulan terakhir, ketika ayahnya memaksanya ikut bekerja di Night Club seperti Mona. Ayahnya bahkan dapat tawaran dari bosnya agar Noura mau jadi penari perut seperti di Night Clubnya. Bos ayahnya memang pernah ke rumahnya sekali dan melihat Noura. Pada waktu itu ayahnya bercerita pada bosnya kalau Noura saat TK pernah menang lomba menari. Melihat kecantikan Noura, bos ayahnya melihat peluang bisnis. Noura laku untuk dijual. Jelas Noura tidak bisa memenuhi keinginan ayahnya itu. (AAC/ KM/ 167)

Kedua, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan tokoh lain/masyarakat untuk menjaga hubungan anggota keluarga. Dalam perspektif budaya Timur (Indonesia) perempuan dipandang sebagai sosok yang memiliki peran penting untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui usaha-usaha yang tekun dan gigih membangun keluarga berdasarkan prinsip-prinsip nilai yang dianut sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dalam novel *Belenggu*, pemertahanan tokoh Tini dilakukan dengan bersikap sabar, ketika hubungan dengan suaminya, Kartono, terguncang akibat kehadiran wanita kedua dalam rumah tangga, Rohaya, seperti pada kutipan berikut.

Rupanya Tini senang juga dengan pergaulan yang berpisah itu. Dari nyonya Rusdio didengarnya Tini sangat giat dalam perkumpulan. Anak-anak di rumah piatu senang akan dia. Dia akan diutus ke kongres perempuan seumumnya di Solo. Ah, pikirnya, baik juga demikian, masing-masing bekerja sendiri-sendiri. Tetapi sekali-sekali terbit juga rasa was, keadaan yang demikian untuk sementara saja, sampai..... Awan yang hendak bangkit itu segera tertiuip oleh angin gembira, rasa was itu terpendam lagi. (BLG/KM/94)

Pada kutipan tersebut tergambar dengan jelas bahwa dengan kesibukan Tini melupakan kesedihan hatinya, dapat menghindarkan diri dari konflik terbuka dengan suaminya, dan memberikan kesan pada masyarakat bahwa dirinya tidak tengah dirundung masalah seperti yang dibicarakan oleh lingkungannya. Pemertahanan diri dengan cara-cara yang anggun ini menguntungkan bagi Tini, suminya, dan citra keluarganya.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, tokoh Aisha mengalami ujian hidup yang amat berat ketika suaminya, Fahri, difitnah oleh seorang gadis yang mengaku diperkosa. Suaminya harus menghadapi sidang-sidang di pengadilan yang mungkin akan mengantarkannya ke penjara jika tidak ada saksi yang dapat meringankannya. Pada saat yang sama, saksi kunci tengah terbaring di rumah sakit dan dalam kondisi *koma*. Saksi kunci ini, Maria, yang dapat menyelamatkan Fahri. Dalam kondisi yang amat sulit, Maria mendengar seloroh Magdi, ayah Noura, bahwa uang kemungkinan dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya. Seloroh inilah memberikan dorongan bagi Aisha untuk mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapinya, seperti dalam kutipan berikut.

“Beberapa waktu yang lalu Magdi mengatakan, harapan kau bisa dibe-

baskan sangat tipis. Maria masih juga koma. Mungkin hanya mukjizat yang akan menyadarkannya. Magdi berseloroh, jika punya uang untuk diberikan pada keluarga Noura dan pihak hakim mungkin kau bisa diselamatkan." Kalau kau mengizinkan aku akan bernegosiasi dengan keluarga Noura. Bagiku uang tidak ada artinya dibandingkan dengan nyawa dan keselamatnmu."

"Dengan sangat terpaksa. Bukan untuk membebaskan orang salah tapi untuk membebaskan orang tidak bersalah." (AAC/ KM/ 358)

Pemertahanan diri tokoh Aisha dalam kutipan tersebut dilakukan dengan cara melakukan negosiasi agar Noura membatalkan tuntutan dan hakim membatalkan pengadilan. Usaha tersebut dilakukan dengan memberikan kompensasi dalam bentuk uang. Aisha melihat cara ini sebagai jalan keluar. Aisha juga berkeyakinan bahwa suaminya tidak bersalah dan Noura memberikan pengakuan palsu. Dalam pandangan Aisha yang kaya raya, uang tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kebebasan dan nyawa suaminya. Meskipun demikian, ternyata niat Aisha tersebut ditolak oleh Fahri.

Pemertahanan tokoh Aisha terhadap konflik dengan lingkungan sosialnya tidak terhenti oleh larangan Fahri. Peluang lain yang dilihat oleh Aisha untuk membebaskan Fahri yakni dengan kesembuhan Maria. Maria dapat menjadi saksi kunci di pengadilan yang akan dapat membebaskan Fahri. Oleh sebab itu, Aisha akan memberikan pengorbanan yang amat besar yakni dengan cara menyarankan Fahri menikahi Maria. Harapan Aisha, Fahri akan menjadi motivasi bagi Maria untuk sembuh. Hal tersebut dapat dibaca pada dialog berikut.

"Menikahlah dengan dia, demi anak kita. Kumohon! Jika Maria tidak memberikan kesaksiannya, maka aku

tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyelamatkan ayah dari anak yang kukandung ini."

"Tapi manusia harus berusaha sekuat tenaga. Tidak boleh pasrah begitu saja. Menikahlah dengan Maria lalu lakukanlah petunjuk dokter untuk menyelamatkannya." (AAC/ KM/ 376)

Pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik dengan lingkungan sosial dalam kutipan tersebut dilakukan dengan pengorbanan yang amat besar. Meskipun pada awalnya Fahri menolak, pada akhirnya ia menerima saran Aisha. Pernikahan Fahri dengan Maria, memungkinkan Fahri menggenggam tangan Maria dan mengutarakan cintanya. Rangsangan pada saraf pada telapak tangan Maria telah menolong Maria sadar dari kondisi kritis atau *koma*. Pada bagian kisah yang lain akhirnya Maria bersaksi bahwa pengakuan Noura adalah fitnah atau pengakuan palsu. Kesaksian Maria ini telah membebaskan Fahri dari tuntutan pengadilan.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan dalam fiksi berusaha sekuat tenaga melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan lingkungan keluarga dan sosial untuk mempertahankan keutuhan keluarganya. Namun jika usaha-usaha tersebut gagal dilakukan, perempuan tidak akan jatuh menjadi perempuan yang *cengeng*; sebaliknya ia akan menjadi pribadi yang bijaksana dalam mengambil keputusan dan bangkit menjadi perempuan yang tegar. Lebih dari itu, perempuan mengikhhlaskan diri sebagai *pihak yang bersedia* berkorban untuk kepentingan suami atau perempuan lain yang dipandang layak hidup lebih bahagia.

Ketiga, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan tokoh lain (masyarakat) untuk menjaga kehormatan dan harga diri. Dalam prosa fiksi, salah satu konsekuensi yang harus dihadapi

oleh tokoh perempuan dalam interaksi sosial bertemu dengan individu atau kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan jalan pikiran, sikap, cita-cita, harapan, rencana-rencana, budaya, dan alam perasaan sehingga menjadi penyebab munculnya konflik. Tokoh perempuan tentu memilih langkah-langkah yang dipandang strategis atau bijak untuk memecahkan konflik tanpa membuat konflik menjadi lebih luas dan terbuka di hadapan masyarakat.

Dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rosli juga ditemukan upaya pemertahanan diri tokoh Siti Nurbaya terhadap konflik dengan tokoh lain dan lingkungan sosialnya. Upaya pemertahanan diri Nurbaya ketika berkonflik dengan Datuk Maringgih, suaminya, dilakukan untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya terhadap fitnah-fitnah yang dilakukan oleh Datuk Maringgih seperti dalam kutipan berikut.

“Apa katamu?” kata Nurbaya. “Aku membunuh ayahku, celaka? Engkau yang membunuhnya! Pada sangkamu aku tiada tahu, perbuatanmu yang keji itu kepada ayahku? Engkaulah yang menjatuhkan dia, karena dengki khianatmu dan busuk hatimu.”

“Hai bangsat!! Aku dahulu menurut kehendakmu, karena hendak membe-la ayahku, supaya jangan sampai engkau penjarakan dia. Sekarang ayahku tak ada lagi, putus pula sekalian tali yang mengikatkan aku kepadamu.” (SNB/KM/155)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Nurbaya melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan suaminya dengan cara melakukan pertengkaran secara terbuka. Nurbaya beranggapan hanya pertengkaran terbuka yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kehormatan diri dan keluarganya. Nurbaya meluapkan kemarahan dengan cara membuka rahasia yang selama ini di-

simpannya. Nurbaya yang selama ini berpura-pura tidak mengetahui siasat Datuk Maringgih yang amat licik. Datuk Maringgih telah menipu usaha dagang Baginda Sulaiman (ayah Nurbaya) dengan berpura-pura menjalin kerja sama dengan memberikan pinjaman, tetapi Datuk Maringgih membakar toko Baginda Sulaiman sebelum ia sempat melunasi hutangnya. Datuk Maringgih memberi dua pilihan kepada Baginda Sulaiman, menyerahkan anak gadisnya, untuk diperisteri ataukah bersedia dilaporkan kepada pemerintah Belanda dan masuk penjara. Nurbaya yang telah menjalin hubungan asmara dengan Samsul Bahri, terpaksa merelakan dirinya diperisteri Datuk Maringgih untuk menyelamatkan ayahnya. Persitiwa inilah yang melatarbelakangi kebencian Nurbaya kepada suaminya. Oleh karena itu, Nurbaya amat murka ketika ia dituduh Datuk Maringgih ketika bahwa ia telah membunuh ayahnya. Dalam benak Nurbaya, Datuk Maringgih-lah yang telah membunuh ayahnya dengan kata-kata cercaan dan hinaan terhadap Siti Nurbaya di hadapan Baginda Sulaiman. Cercaan dan hinaan tersebut keluar dari mulut karena Datuk Maringgih dibakar rasa cemburu karena ia menyaksikan isterinya bertemu dengan Samsul Bahri dan keduanya berpelukan. Baginda Sulaiman amat terpukul oleh kata-kata Datuk Maringgih sehingga ia jatuh dan meninggal dunia.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri. Ia harus mampu bekerjasama dengan orang lain untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis. Pemertahanan diri dalam mengatasi konflik-konflik sosial akan mengantarkan perempuan mencapai jati diri dan memperoleh keseimbangan hidup di tengah-tengah perubahan lingkungan sosial. Perempuan sebagai makhluk sosial selain menggunakan pikiran dan perasaannya dalam melakukan penyesuaian perilaku dan

sikap ketika menghadapi konflik kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam prosa fiksi Indonesia memiliki andil membangun keharmonisan sosial.

Perempuan menunjukkan kemampuan yang luar biasa sebagai penyeimbang dalam hubungan sosial. Ia amat luwes menempatkan diri sehingga ia tidak terlibat dalam konflik-konflik yang bersifat terbuka dengan lingkungannya. Perempuan justru meredam konflik-konflik sosial dan berusaha dengan sekuat tenaga dan kemampuan menyelamatkan keluarga. Apabila kaum perempuan terpelajar gagal menyelamatkan keutuhan rumah tangga, ia akan memilih jalan yang *elegant* agar tidak melukai hati siapapun. Ia sanggup menanggung luka hatinya dan mencari jalan keluar yang sesuai dengan hati nuraninya.

Strategi Pemertahanan Diri Tokoh Perempuan terhadap Konflik dengan Alam

Keberadaan perempuan sebagai tokoh dalam fiksi tidak pernah lepas dari alam tempat ia berpijak. Alam ikut serta menjadi bagian perempuan dalam membangun tatacara kehidupan dan membangun kehidupan masa depan. Interaksi perempuan dengan alam melibatkan perempuan untuk melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan berbagai cara dan tujuan tertentu, yaitu (a) memelihara rasa menghormati leluhur dan (b) mempertahankan kehidupan di masa depan.

Pertama, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan alam untuk memelihara rasa menghormati leluhur. Mitos (kepercayaan) terhadap kesaktian tokoh masyarakat yang telah meninggal melibatkan tokoh Srintil (dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari) melakukan upacara sesaji di makam Ki Secamenggala. Dalam keyakinan masyarakat dukuh Paruk, upacara ini har-

us dilakukan oleh seorang calon ronggeng yang akan melakukan upacara bukak klambu. Upacara ini jika terlewatkan akan mengakibatkan bencana alam yang akan menimpa dukuh Paruk. Hal tersebut dapat dibaca dalam kutipan berikut.

Srintil lurus menuju cungkup makam Ki Secamenggala. Kulihat Srintil jongkok, menaruh sesaji di depan pintu makam.

“Aku disuruh Nyai Kertareja menaruh sesaji itu. Bukankah malam nanti.....”
(RDP/ KA/ 100)

Dalam kutipan tersebut, Srintil melakukan upacara sesaji di makam Ki Secamenggala bukan karena keinginan atau keyakinan diri terhadap kesaktian Ki Secamenggala yang telah meninggal, melainkan sekadar *melaksanakan tugas tradisi* masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pemertahanan diri terhadap konflik dengan alam dengan cara mematuhi keyakinan dan tradisi yang secara turun-temurun diwariskan.

Kedua, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan alam untuk mempertahankan kehidupan di masa depan. Dalam cerpen *Riam* karya Korrie Layun Rampan alam menjadi tantangan besar bagi Rufisari Ding Liah untuk mencapai cita-cita. Arus sungai Mahakam yang ganas harus diarungi Rufisari dari kampungnya di pedalaman Kalimantan menuju sekolah perawat yang tengah ditempuhnya. Ruffi yang pandai menari tidak boleh surut nyalinya oleh keganasan alam yang terhampar di hadapannya. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan berikut.

“Memang pernah aku hampir mampus, karena perahu tergepak batu. Ayah memaksa menghilir karena vakansiku sudah berakhir. Saat itu hujan deras di hulu, dan air Mahakam naik menciptakan banjir di hilir. Tak ada cara lain untuk mengejar sekolahku

di kota. Kecuali mengikuti arus yang mengerikan jiwa!" (RAM/ KA/ 80)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam kutipan tersebut melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan alam dengan cara menguatkan hati menghadapi tantangan alam. Rufisari menyadari bahwa langkah pertama untuk meraih cita-citanya adalah menerima kenyataan tantangan alam yang sangat ganas dan setiap saat dapat mengancam keselamatan dirinya.

Dalam novel *Matahari di Atas Gili* karya Lintang Sugiyanto, sejumlah tokoh perempuan menghadapi kenyataan, bahwa untuk melangsungkan kehidupan mereka sangat bergantung kepada alam karena para suami bekerja sebagai nelayan. Keganasan alam yang sewaktu-waktu dihadapi para suami tidak membuat para isteri surut nyalinya menghadapi alam, bahkan sebaliknya mereka menatap alam dengan harapan seperti kutipan berikut.

Suhada masih duduk di ujung dermaga. Angin yang tak pernah berhenti meremas-remas rambut panjang dan kain sarungnya, tak membuatnya lelah menatap perahu-perahu nelayan yang berdatangan pulang dari segala arah. Di sepanjang pantai, pandangan nyapun berpindah ke isteri-isteri para nelayan yang selalu berdadkan ayu, kala menunggu perahu suami mereka merapat ketepian. (MDG/ KA/ 01)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui para perempuan melakukan pertahanan diri terhadap konflik dengan alam dengan berlapang dada menerima kenyataan alam. Alam yang kadang ganas disikapi bukan sebagai ancaman, melainkan harapan untuk memperoleh nafkah untuk menyambung kehidupan. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keganasan alam tidak

membuat tokoh perempuan surut nyalinya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pemertahanan diri terhadap konflik dengan alam dilakukan dengan cara bersikap menerima kenyataan alam, sabar, dan tetap gembira.

Perempuan dalam fiksi selain ditampilkan sebagai sosok yang cantik juga ditampilkan dari dimensi yang lain, misalnya latar belakang pendidikan dan latar budaya etnik. Kedua hal ini berpengaruh terhadap jalan pikiran, sikap, cita-cita, caraberkomunikasi pada saat tokoh perempuan melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan tokoh lain atau masyarakat. Pemertahanan tersebut dilakukan sebagai usaha mempertahankan kehormatan dan harga diri di tengah benturan-benturan kehidupan sosial. Benturan sosial mengantarkan tokoh perempuan menjadi sosok yang berpikir secara dewasa, tegar menghadapi ujian hidup, dan tegas mengambil keputusan. Perempuan akan bertahan dengan bersandar pada prinsip-prinsip nilai kehidupan yang diyakini sebagai kebenaran. Kenyataan ini selaras dengan pendapat Damono (1984:9), bahwa hubungan antarmanusia diwarnai oleh nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Sastra yang merefleksikan kehidupan masyarakat yang dikisahkannya dapat menjadi dokumentasi nilai-nilai yang berkembang pada zamannya.

Dalam fiksi, pendidikan diperoleh tokoh perempuan secara formal di sekolah, dari lingkungan keluarga, dan masyarakat dengan budaya yang menjadi latar sosialnya. Perempuan berusaha menjaga kehormatan diri dan pribadinya dengan cara berbicara, bersikap, dan bertindak secara langsung (terbuka) atau tidak langsung (menghindar, tersamar, isyarat, mengalihkan pembicaraan). Cara-cara tersebut dipilih untuk menjaga dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hubungan sosial yang harmonis dipandang sebagai landasan penting untuk menumbuh-

kembangkan pilar-pilar nilai-nilai sosial yang akan menjadi sandaran masyarakat untuk melanjutkan kehidupan bersama. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Dasim dalam Subardini, dkk. (2007), yang menyatakan bahwa nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama manusia atau antarsesama dan ditemukan dalam wujud misalnya; kasih sayang, kepercayaan, kerja sama, kehangatan, kemesraan, perlindungan, dan penghargaan dengan suatu objek yang berharga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan menduduki peran sentral dalam mengendalikan diri untuk mengontrol perilaku yang menyimpang dari nilai sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Pratiwi (2008), bahwa di tengah-tengah kehidupan sosial perempuan mengambil peran sebagai penjaga keharmonisan hubungan sosial dengan cara memegang teguh prinsip-prinsip nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Prinsip-prinsip nilai sosial ini dijaga antara lain dengan berusha keras menjaga menjaga diri dari perilaku yang berlawanan dengan nilai dan norma masyarakat, baik yang bersumber dari agama maupun adat-istiadat dan norma dalam masyarakat.

Strategi Pemertahanan Diri terhadap Konflik dengan Tuhan

Hubungan tokoh perempuan dengan Tuhan dalam karya fiksi Indonesia merupakan salah satu fenomena yang cukup menarik. Tokoh perempuan selain memosisikan Tuhan sebagai pelabuhan paling damai dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan, Tuhan kadang juga diposisikan sebagai sang Hakim yang berhak menghukum perempuan. Dalam situasi demikian, perempuan akan melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan Tuhan berbagai cara agar mendapatkan kehidupan yang damai dan bahagia. Dalam konteks ini, pemertahanan diri terhadap konflik dengan Tuhan

bertujuan: (a) sebagai bentuk pengakuan kekuasaan tuhan dan (b) sebagai bentuk pengakuan bahwa tuhan adalah pengatur kehidupan.

Pertama, pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik dengan tuhan sebagai bentuk pengakuan kekuasaan Tuhan. Dalam roman *Sitti Nurbaya*, pemertahanan diri tokoh Nurbaya terhadap konflik dengan Tuhan dilakukan dengan bertanya kepada Allah, memohon ampun, dan berdoa. Hal tersebut dapat dibaca dalam kutipan berikut.

Ya Allah, ya Tuhanku! Apakah sebabnya hamba-Mu disiksa sedemikian ini? Apakah kesalahanku, maka tiada boleh mendapat ampun dan maaf, supaya terlepas dari azab dunia ini, karena tiadalah sanggup rasanya hamba-Mu menanggung siksaan ini. Jika tiada lekas aku terlepas dari sengsara ini, niscaya luputlah badan dan nyawaku dari negeri yang fana ini. Akan tetapi, bila sesungguhnya aku tiada akan mendapat ampun lagi, sebaik-baiknyalah dengan lekas diceraikan nyawaku dari tubuhku, karena tiadalah terderita lagi olehku azab yang sedemikian ini. (SNB/KT/164)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui, pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik dengan Tuhan dilakukan dengan bertanya kepada Allah mengapa dirinya mendapatkan siksaan yang amat pedih, memohon ampun agar dilepaskan dari azab dunia, dan berdoa jika tidak mendapatkan ampunan lagi agar segera diambil nyawanya. Dalam situasi ini tampak perempuan memosisikan diri sebagai hamba yang amat lemah dan Allah sebagai Sang Penguasa atas kehidupan setiap hamba. Penderitaan batin yang amat panjang membuat perempuan memosisikan Allah sebagai harapan terakhir untuk mendapatkan kehidupan baru yang lebih baik.

Kedua, pemertahanan diri perempuan terhadap konflik dengan Tuhan sebagai bentuk pengakuan bahwa Tuhan adalah pengatur kehidupan. Pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik dengan Tuhan juga sebagai bentuk pengakuan Tuhan adalah pengatur kehidupan. Dalam benak tokoh, Tuhan adalah pengatur kehidupan setiap makhluknya. Tuhan tidak hanya mengatur kehidupan manusia, tetapi juga alam semesta. Hal tersebut dapat dibaca dalam kutipan berikut.

Gusti, badai sedang menuju ke sini, Suamar belum datang, Suhada sebentar lagi melahirkan, beri keselamatan yang utuh pada keduanya, ya Gusti.....
(MDG/ KT/ 62)

Pada kutipan tersebut pemertahanan diri tokoh perempuan terhadap konflik dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa. Ungkapan dalam doa tersebut sebagai bentuk pengakuan bahwa Tuhan adalah pengatur kehidupan dan semesta alam. Dalam ungkapan doa sang ibu, keselamatan perjalanan Suamar dan keselamatan Suhada dalam melahirkan amat tergantung pada kehendak Tuhan sebagai pengatur kehidupan.

Pemertahanan diri terhadap konflik dengan Tuhan selaku pengatur kehidupan juga dilakukan oleh tokoh Maria menjelang kematiannya. Maria yang pada awalnya memeluk agama Nasrani akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam. Maria berkeyakinan bahwa Tuhan tidak hanya mengatur kehidupan manusia pada saat di dunia, tetapi juga di alam akhirat. Hal tersebut dapat ditemukan dalam teks berikut.

Bantulah aku berwudlu. Aku masih mencium bau surga. Wanginya masuk ke dalam sukma. Aku ingin masuk ke dalamnya. Di sana aku berjanji akan mempersiapkan segalanya dan menunggumu untuk bercinta. Memadu kasih dalam cahaya kesucian dan kerelaan Tuhan selama-lamanya.

Suamiku, bantu aku berwudlu sekarang juga!"

Setelah selesai, Maria kembali kubar-ingkan di atas kasur seperti semula. Dia menatapku dengan sorot mata bercahaya. Bibirnya tersenyum lebih indah dari biasanya. Lalu dengan suara lirih dari relung jiwa ia berkata, "Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh(AAC/ KT/402)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pemertahanan tokoh Maria terhadap konflik dengan Tuhan dilakukan dengan bersikap pasrah menerima takdir Tuhan. Maria berkeyakinan bahwa kepasrahan menerima takdir Tuhan merupakan sebuah akhir perjalanan kehidupan yang indah. Kepasrahan menerima takdir Tuhan sebagai pengatur kehidupan mengantarkan Maria mencapai kemuliaan kerohanian tertinggi.

Para penulis fiksi memilih tokoh perempuan dengan keyakinan agama tertentu dalam kisah yang dikembangkannya. Meskipun demikian, tidak semua tokoh menjalani kehidupan berdasarkan syariat yang ditentukan oleh agama yang dianutnya. Sebagian tokoh justru meninggalkan syariat agama karena terdorong hawa nafsu, bersikap kasar dan kejam, dan tidak memahami syariat agama yang dianutnya. Kondisi inilah yang memisahkan tokoh dari kehidupan ketuhanan. Ketika tokoh terpuruk pada nasib yang menyedihkan, ia melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan Tuhan dan berusaha kembali ke dalam kehidupan dengan semangat ketuhanan.

Tokoh perempuan dalam fiksi meyakini bahwa Tuhan mempunyai posisi penting sebagai pengatur kehidupan manusia dan hanya dengan pertolongan Tuhan manusia dapat terbebas dari kesulitan hidup. Perempuan yang mempercayai Tuhan cenderung bersikap sabar, tabah, dan pasrah pada saat menghadapi kesu-

litan hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mangunwijaya (1982:16), bahwa penghayatan keagamaan tidak beroperasi pada penalaran tetapi dalam pengalaman, dan penghayatan secara total yang mendahului analisis logis. Perempuan yang memiliki keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, pada saat ia menderita secara lahir maupun batin hatinya akan tergerak untuk menghidupkan semangat ketuhanan hingga mencapai puncak-puncak persentuhan spiritualitas yang tinggi.

Penderitaan dapat mengubah perempuan yang pada awalnya mengabaikan Tuhan menjadi sangat religius sehingga semangat ketuhanan mengisi setiap elemen kerohanian. Ketika perempuan berada pada situasi kerohanian yang kritis misalnya karena kekecewaan terhadap kekasih, tekanan lingkungan keluarga, dan penyakit; perempuan akan menemukan pelabuhan paling damai ketika ia *bertemu* dengan Tuhannya. Ketika tokoh perempuan tidak lagi bisa berharap pada orang-orang yang ada di sekitar kehidupannya, ia tidak pernah kehilangan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, yakni dengan menunggu pertolongan dari Tuhan.

SIMPULAN

Tokoh perempuan dalam fiksi melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup sebagai pribadi, anggota komunitas sosial, bagian semesta alam, dan menguatkan semangat ketuhanan hingga mencapai puncak-puncak persentuhan spiritualitas yang tinggi. Kemampuan untuk melakukan pemertahanan diri terhadap konflik dibentuk oleh pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal, prinsip-prinsip hidup, dan agama yang diyakininya. Tokoh perempuan dalam fiksi menghindari konflik-konflik terbuka dan cenderung mencari jalan keluar yang lebih terhormat dan elegan untuk keluar dari konflik.

Keberhasilan tokoh perempuan dalam fiksi untuk keluar dari konflik yang dihadapinya secara bijaksana tersebut menunjukkan kearifan dan kecerdasan tokoh dalam menghadapi masalah. Tokoh berusaha melakukan pemertahanan diri agar konflik tidak terjadi atau tidak menjadi semakin luas. Pemertahanan dilakukan dengan bersandar pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip hidup yang diyakini sebagai kebenaran. Usaha-usaha pemertahanan diri terhadap konflik sekaligus menunjukkan bahwa perempuan *tidak sekedar ada* dan berperan sebagai objek dari berbagai keinginan orang lain, melainkan perempuan itu *mengada* atau menjadi subjek atas keputusan yang dibuatnya. Perempuan ikut menentukan terbangunnya sistem kehidupan yang mengakomodasi kehadiran diri dan perannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur DP2M Dikti yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lemlit UM yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada mitra sejawat yang telah membantu kegiatan verifikasi dan triangulasi data dari hasil penelitian dan kepada reviewer yang telah memberikan masukan terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Darma, Bama Budi. 2008. "Pemberontakan Psikologi Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Sumi dan Gambarnya* Karya Ratna Indraswari Ibrahim". *Skripsi*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Eagleton, Terry. 2010. *Teori sastra, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Jaya Pirusa.
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Neale, Derek (Ed.). 2009. *A Creative Writing Handbook: Developing Dramatic Technique, Individual Style and Voice*. London: A and C Black Publisher Limited.
- Pratiwi, Yuni. 2008. "Nilai Budaya Perempuan dalam Prosa Fiksi Karya Peranakan Tionghoa-Indonesia". *Laporan Penelitian*. Malang: PuslitUM Malang.
- Subardini, Nyoman, Ni, dkk. 2007. *Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa DIKNAS
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Zulvarina, Prima. 2007. "Tingkah Laku Abnormal Tokoh-tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu". *Skripsi*. Malang. Universitas Negeri Malang.